

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kualitas suatu bangsa dapat ditentukan dari kualitas pendidikan sumber daya manusianya. Jika kualitas pendidikan dari sumber daya manusia baik, maka suatu bangsa tersebut memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan dari sumber daya manusianya kurang baik maka kualitas bangsa tersebut juga kurang baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan terdiri dari pendidikan non-formal, informal dan formal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang bisa dilakukan di luar sekolah. Soegimin (2005: 42) mengungkapkan bahwa pendidikan non-formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung masyarakat untuk meraih cita-cita. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan secara langsung oleh keluarga. Joko Sutarto menyatakan bahwa pendidikan informal bukan hanya sebagai pendidikan dasar, melainkan sebagai proteksi terhadap pengaruh negatif dari globalisasi (2007: 3). Sesusai dengan Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan formal meliputi Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Pendidikan Dasar (contohnya SD, MI, SMP, MTs), Pendidikan Menengah (contohnya SMA, MA, SMK, MAK), dan Pendidikan Tinggi (contohnya Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penerapan konsep yang ada di dalam matematika. R Soedjadi (2010: 11) menyatakan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara logik. Dengan matematika

dapat melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan misalnya menunjukkan kesamaan, perbedaan, dan konsistensi serta inkonsisten. Dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut survey yang dilakukan oleh *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2012, kemampuan anak Indonesia di bidang matematika dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih tergolong rendah. Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut berpartisipasi dalam tes. Indonesia hanya lebih baik berada diatas Peru yang mempunyai peringkat ke-65 atau terbawah. Sedangkan dari hasil survey internasional lainnya yaitu *TIMSS* pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa peringkat anak-anak Indonesia berada di posisi 38 dari 42 negara. Rata-rata skor hasil matematika Indonesia adalah 386, masih jauh dibawah rata-rata internasional yaitu 500.

Untuk peringkat nasional se-Kabupaten Boyolali, SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI mendapatkan peringkat ke-25 dari 28 SMK se-Kabupaten Boyolali untuk nilai matematika. Dengan rata-rata nilai ujian nasional yang diperoleh oleh siswa SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI yaitu 5,13 dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai matematika untuk siswa SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI masih tergolong rendah.

Setelah melaksanakan observasi awal di SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI ditemukan beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika di sekolah. Faktor tersebut antara lain model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan fasilitas sekolah yang kurang mencukupi. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas masih menggunakan model pembelajaran dengan ceramah. Sri Anita W dkk (2008: 18) menyatakan bahwa model pembelajaran ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan yang dilakukan oleh seorang guru. Guru hanya menjelaskan saja apa yang terdapat di dalam buku yang digunakan untuk mengajar. Model ceramah ini membuat siswa merasa bosan karena guru hanya berfokus untuk membacakan materi, dan banyak siswa yang tidak mengerti serta tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan model pembelajaran ceramah yang digunakan oleh guru, hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan banyak dari siswa yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru didalam kelas. Faktor lainnya yaitu fasilitas sekolah yang kurang mencukupi. Siswa hanya mendengarkan guru ceramah menjelaskan

materi yang diberikan karena di sekolah tidak memberikan buku pegangan kepada para siswa, hal ini mengakibatkan siswa hanya mempunyai satu catatan yang berasal dari guru saja.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat menerapkan model pembelajaran aktif. Ada beberapa model pembelajaran aktif yang telah dikembangkan selama ini, misalnya model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. *Numbered Head Together (NHT)* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Keagen pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dari suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa. Dalam model pembelajaran ini guru hanya menjadi fasilitator yang memberikan pertanyaan kepada siswa dan menunjuk siswa sesuai penomorannya. Selain model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* guru juga dapat menggunakan model pembelajaran aktif lainnya yaitu *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah model pembelajaran dengan memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling bantu membantu antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Siswa dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran mereka kepada anggota kelompoknya dan berinteraksi dengan siswa lainnya yang berbeda kelompok untuk mengutarakan pendapat mereka secara bergantian antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Guru dapat membagi siswa berpasangan dalam berkelompok untuk mengungkapkan hasil diskusi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sistematis, artinya materi terdahulu berkaitan dengan materi yang sekarang dan seterusnya. Untuk itu kemampuan awal siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan kata lain cepat lambatnya siswa dalam menguasai materi dipengaruhi oleh tingkat kemampuan awal. Menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati dalam Siwi Puji Hastuti (2015: 71) kemampuan awal sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau berhasil. Tingkat kemampuan awal siswa berbeda-beda, antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kemampuan awal siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 87 siswa pada materi pokok bilangan real disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Data Tingkat Kemampuan Awal Siswa Kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI Tahun Ajaran 2015/2016

Tingkat Kemampuan Awal	Nilai	Porsentase
Tinggi	76-100	13,79%
Sedang	46-75	36,78%
Rendah	10-45	49,43%

Dari tabel tersebut tampak bahwa siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI Tahun Ajaran 2015/2016 memiliki kemampuan awal yang bervariasi sehingga dimungkinkan hasil belajarnya juga bervariasi.

Dari uraian latar belakang tampak bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun demikian peneliti ingin mengkaji pengaruh perbedaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan perbedaan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar matematika. Maka dari itu penulis ingin mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selama ini guru hanya menerapkan model pembelajaran ceramah. Pada model pembelajaran ini guru hanya berfokus untuk membacakan materi dan banyak siswa yang tidak mengerti dan tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa hanya mendengarkan guru ceramah menjelaskan materi yang diberikan karena sekolah tidak menyediakan buku pegangan kepada para siswa.
2. Kemampuan awal siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI bervariasi, sehingga dimungkinkan hasil belajar siswa juga bervariasi.
3. Motivasi belajar yang berbeda-beda siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI juga menyebabkan hasil belajarnya berbeda-beda.
4. Keaktifan siswa kelas X SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI bervariasi, sehingga dimungkinkan hasil belajar siswa juga bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efisien, efektif, dan dapat dikaji maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut.

1. Model pembelajaran yang dibatasi pada penelitian ini yaitu *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar matematika merupakan nilai siswa pada materi pokok persamaan linier.
3. Kemampuan awal siswa merupakan tolak ukur dalam menentukan cepat lambatnya siswa dalam menguasai materi. Pada penelitian kemampuan awal siswa dikategorikan menjadi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
4. Penelitian dilaksanakan di SMK MUH 1 SAMBI BOYOLALI kelas X Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran ekspositori serta kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis antara lain

1. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika
2. Untuk menguji pengaruh tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar matematika

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran ekspositori serta kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini

1. Manfaat Umum

Secara umum, penelitian ini mempunyai manfaat kepada dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika. Yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan awal siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan *Think Pair Share (TPS)*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat mengetahui kemampuan awal siswa
- 2) Dapat mengetahui hasil belajar siswa
- 3) Mendapatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi dan pertimbangan bagi guru matematika untuk menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan *Think Pair Share (TPS)*
- 2) Upaya untuk mengetahui kualitas belajar dan memberikan alternatif kepada guru matematika untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran

c. Bagi Penulis

- 1) Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan *Think Pair Share (TPS)*
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan *Think Pair Share (TPS)* ditinjau dari kemampuan awal siswa